

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dismenore menjadi penting untuk ditangani karena secara ilmiah terbukti menimbulkan beberapa dampak negative bagi remaja diantaranya seringkali merasa lemah dan lelah selama mengalami dismenore (pavithra, et all, 2020). Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) jiwa. Angka kejadian dismenore disetiap Negara dilaporkan masih sangat tinggi, dengan rata-rata lebih dari 50% wanita disetiap Negara mengalami dismenore, prevalensi Menurut Lacovides *et al* (2015) sekitar 45%-95% wanita yang menstruasi mengalami dismenore primer. Di afrika dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidi *et al* (2016) menyatakan angka kejadian dismenore primer sebanak 78,35%, sedangkan di india terdapat 84,2% (joshi *et al*, 2015). Prevalensi dismenore pada remaja cukup tinggi. Dismenore dirasakan oleh 40%-90% perempuan berbagai Negara didunia ( El-Gendy, 2015)

Prevalensi dismenore primer di Indonesia cukup tinggi yaitu 60-75% pada perempuan muda. Menurut Santoso, prevalensi dismenore di Indonesia 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. *Dysmenorrhea* terjadi pada remaja dengan prevalensi berkisar antara 43% hingga 93% dimana sekitar 74-80% remaja mengalami *dysmenorrhea* ringan, sementara angka kejaian *endometriosis* pada remaja dengan nyeri panggul diperkirakan 25-38% sedangkan pada remaja yang tidak memberikan respon positif terhadap penanganan untuk nyeri haid, *endometriosis* ditemukan pada 67% kasus. Kelainan terjadi pada 60-70% wanita diindonesia dengan 15% diantaranya mengeluh bahwa aktivitas mereka menjadi terbatas akibat *dysmenorrhea* (Nurwana, Sabilu & Fachlevy, 2017).

Prevalensi di jakarta, prevalensi dismenore primer adalah 87,5% dengan nyeri ringan 20,48%, nyeri sedang 64,76%, dan nyeri parah 14,76%. Prevalensi dismenore sekunder adalah 12,5% (Juniar, D. 2015). Jumlah populasi wanita di DKI Jakarta berdasarkan hasil sensus tahun 2010 sebanyak 4.735.126 jiwa atau 49,3% (BPS, 2010) dijakarta barat presentase remaja akhir sebesar 25,12% (BPS 2010).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-anak menuju dewasa, tahap dimana individu mengalami fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang manusia (Febriana dkk, 2016). Remaja akhir (18-21 tahun), usia ini banyak terjadinya dismenore primer karena statusnya yang belum menikah dan juga belum melakukan hubungan seksual. Semakin bertambahnya usia maka semakin melebar leher rahim sehingga sekresi hormone prostalgin akan berkurang. Menurunnya fungsi saraf rahim karena penuaan akan menghilangkan dismenore primer nantinya (Aditiara, B.E., 2018). Pada masa remaja akhir, mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar, tetapi juga terjadi perubahan-perubahan di dalam tubuh

yang memungkinkan untuk bereproduksi. Masa inilah yang disebut dengan masa pubertas, pubertas ditandai dengan permulaan menstruasi (*menarche*) (Hutagaol dkk, 2015). Menstruasi merupakan proses fisiologis yang terjadi pada wanita secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi yaitu estrogen dan progesteron. Masalah yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja saat menstruasi salah satunya adalah dismenore atau nyeri saat menstruasi (Utari, 2016).

Ciri-ciri dismenore yang banyak dialami oleh remaja adalah kekakuan atau kejang di bagian bawah perut. Rasanya sangat tidak nyaman sehingga menyebabkan mudah marah, gampang tersinggung, mual, muntah, kenaikan berat badan, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu, dan depresi. Gejala ini datang sehari sebelum haid dan berlangsung 2 hari sampai berakhirnya masa haid (Marlina E, 2014). Pada remaja dengan kasus dismenore berat, nyeri berpengaruh pada kehadiran saat ujian, terganggu konsentrasi belajar, terganggu kehidupan sosial remaja (Vlachou, *et all*, 2019).

Penyebab dari dismenore primer adalah karena terjadinya peningkatan atau produksi yang tidak seimbang dari prostaglandin endometrium selama menstruasi. Prostaglandin akan meningkatkan tonus uteri dan kontraksi sehingga timbul rasa sakit (Bavilet al, 2016).

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor dismenore primer pada remaja juga telah dilakukan di Indonesia diantaranya adalah penelitian Ade S.A (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore primer dipondok pesantren al-imdad Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian dismenore primer pada remaja adalah kebiasaan olahraga. Penelitian Almatoug *et all*, (2019) tentang *dysmenorrheal among high-school student and its associated factor in Kuwait* menunjukkan usia *menarche* dini, siklus menstruasi yang tidak teratur serta kebiasaan minum kopi dapat berisiko terjadi dismenore. Sedangkan Penelitian Saputri, R.D (2019), tentang hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer di SMKN 2 Kota Malang menunjukkan lama menstruasi terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer di SMKN 2 kota Malang dengan hasil (91,0%) lama menstruasi lebih normal, menimbulkan adanya ontraksi uterus, bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering brkontraksi dan semakin banyak prostalgin yang dikeluarkan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Universitas Esa Unggul Jakarta barat terhadap 10 orang mahasiswi keperawatan didapatkan hasil prevalensi pada usia 18 tahun terdiri dari 1 orang (10%), pada usia 19 tahun terdiri dari 2 orang (20%), pada usia 20 tahun terdiri dari 5 orang (50%) dan pada usia 21 tahun terdiri dari 2 orang (20%). Dari 10 orang mahasiswi keperawatan sebanyak 8 orang mahasiswi keperawatan (80%) yang pernah mengalami dismenore dan 2 orang mahasiswi keperawatan (20%) tidak mengalami dismenore. Mahasiswi keperawatan universitas esa unggul menunjukkan Lama terjadinya nyeri haid atau dismenore yang

dirasakan berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswi keperawatan remaja akhir ini adalah berkisaran 2-3 hari setelah keluarnya darah menstruasi, adapun cara menghilangkan nyeri yang mereka biasa lakukan adalah dengan cara membiarkan nyeri dan ada juga yang mengkonsumsi obat herbal maupun obat farmakologis. Sebagian remaja mengatakan jarang melakukan olahraga, mereka hanya membiarkan rasa nyeri sembuh dengan sendirinya padahal hal tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari termasuk kegiatan kuliah.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya dismenore. Faktor hormonal yang menyebabkan dismenore terjadi karena peningkatan kadar prostaglandin dalam tubuh saat menstruasi. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan dismenore adalah umur *menarche* pada usia lebih awal, lama menstruasi dan kebiasaan olahraga.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Universitas Esa Unggul untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Disminore Primer Pada Mahasiswi Universitas Esa Unggul.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Angka kejadian dismenore primer berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap remaja akhir mahasiswi universitas esa unggul, menunjukkan bahwa dari 10 orang yang mengalami dismenore primer 8 orang (80%) dan 2 orang (20%) tidak mengalami dismenore primer.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Disminore Primer Pada Remaja Akhir Mahasiswi Universitas Esa Unggul.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Diketahui adanya Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Akhir Mahasiswi Keperawatan Universitas Esa Unggul.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Teridentifikasi distribusi kejadian dismenore primer pada remaja akhir mahasiswi keperawatan universitas esa unggul.

1.3.2.2 Teridentifikasi hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian disminore primer pada remaja akhir mahasiswi universitas esa unggul.

1.3.2.3 Teridentifikasi hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian disminore primer pada remaja akhir mahasiswi universitas esa unggul.

1.3.2.4 Teridentifikasi hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian disminore pada reamaja akhir mahasiswi universitas esa unggul.

## **1.4 Manfaat penelitian**

1.5.1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa khususnya Mahasiswi Keperawatan Univeritas Esa Unggul untuk melakukan penelitian selanjutnya dan meningkatkan pengetahuan tentang Dismenore Primer.

1.5.2. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pemerintah dalam hal ini Universitas Esa Unggul khususnya Mahasiswi Universitas Esa Unggul Jakarta Barat sebagai tempat penelitian terkait dengan masalah Dismenore Primer.

1.5.3. Bagi Perawat dan praktisi kesehatan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perawat dan praktisi kesehatan lainnya untuk memberikan intervensi yang lebih mudah melalui google form atau media online.